

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan bagi kehidupan umat manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan mustahil suatu kelompok manusia dapat hidup berkembang sejalan dengan aspirasi untuk maju, sejahtera, dan bahagia. Undang-undang Republik Indonesia pasal 3 Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dengan demikian pendidikan anak-anak Indonesia tidak hanya menekankan pada peningkatan pengetahuan peserta didik saja, namun juga menjadikan peserta didik sehat setelah menjalani pendidikan baik sehat secara fisik, rohani, sosial, juga psikologis. Sehat menurut WHO memiliki pengertian yang luas yang meliputi kesejahteraan, kepuasan, kebahagiaan, dan kualitas hidup (Saptandari, 2012).

Pendidikan anak menjadi tanggung jawab semua kalangan, mulai dari keluarga, masyarakat, sampai pemerintah. Keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk pola kepribadian anak, karena di dalam keluarga, anak

pertama kali diperkenalkan dengan nilai dan norma, pengetahuan dan ketrampilan dasar, agama, dan pandangan hidup untuk dapat berperan dalam keluarga dan masyarakat (Kepmendibud dalam Ihsan, 2010). Sebagai akibat dari berkembangnya teknologi dan pengetahuan, serta keterbatasan orang tua dalam kedua hal tersebut, seringkali orang tua tidak mampu lagi dalam mendidik anaknya lebih lanjut. Untuk menjalankan tugas-tugas tersebut diperlukan institusi yang lebih ahli, yakni sekolah. Pendidik profesional di dalam lembaga pendidikan formal (sekolah) adalah orang-orang yang mendapat kepercayaan dari pemerintah untuk melanjutkan tugas-tugas pendidikan tersebut. Orang tua berbondong-bondong memasukan anaknya ke sekolah dengan maksud agar para pendidik yang berada di sekolah dapat membantu orang tua dalam memberikan berbagai kecakapan dan ilmu pengetahuan (Pribadi dalam Ihsan, 2010).

Sekolah adalah salah satu tempat bertumbuh dan berkembangnya seorang siswa. Hampir separuh hari para siswa berada di sekolah. Sekolah sebagai institusi resmi di bawah pengelolaan pemerintah, menyelenggarakan kegiatan pendidikan secara berencana, sengaja, terarah, sistematis, oleh para pendidik profesional dengan program yang dituangkan ke dalam kurikulum untuk jangka waktu tertentu dan diikuti oleh para anak didik pada setiap jenjang pendidikan tertentu (Ihsan, 2010). Sekolah sebagai sarana pendidikan tidak hanya sekolah-sekolah yang berada di bawah pengelolaan pemerintah saja namun juga terdapat sekolah di bawah pengelolaan sebuah yayasan yang sering disebut dengan sekolah swasta. Salah satu sekolah yang dikelola oleh sebuah yayasan dan termasuk swasta terbesar di Indonesia yaitu sekolah Muhammadiyah. Di Indonesia terdapat 10.940

sekolah Muhammadiyah dalam berbagai jenjang, dari jenjang TK sampai Perguruan Tinggi (Hidayat dan Shobahiya, 2009). Di tiap kota di Indonesia terdapat sekolah Muhammadiyah, termasuk di Kota Solo. Data dari Balai Muhammadiyah Surakarta Maret tahun 2013 menunjukkan bahwa di Kota Solo terdapat sekolah Muhammadiyah yang berjumlah 43 unit, yang terdiri dari 23 SD, 10 SMP/MTSS, 5 SMA/MAM, dan 5 SMK.

Setiap sekolah, baik sekolah negeri maupun sekolah swasta diharapkan mampu mengemban tujuan pendidikan yaitu mampu memberikan pengalaman terbaik bagi siswa sehingga membuat siswa-siswanya merasa sejahtera (*well-being*) karena kesejahteraan siswa (*student well-being*) mempengaruhi hampir seluruh aspek bagi optimalisasi fungsi siswa di sekolah (Victorian General Report, 2010). Eckersley (2005) berpendapat bahwa sekolah harus didedikasikan untuk mampu menciptakan kepercayaan diri siswa-siswanya yang dilengkapi untuk menghadapi pasang surut kehidupan. Sekolah harus berfokus pada kesejahteraan siswa untuk menghasilkan keadaan yang lebih bahagia, sehat dan lebih produktif pada siswa-siswanya yang berkembang sebagai manusia. Sekolah yang sudah mampu untuk membuat suasana sekolah yang baik akan menimbulkan kesejahteraan bagi siswanya. Seorang siswa dengan kesejahteraan tinggi di sekolah akan memiliki emosi dan perasaan yang positif, siswa akan merasa nyaman, bahagia, dan puas dengan kehidupan sekolahnya.

Secara umum dunia persekolahan menggambarkan dua sisi yang saling kontradiktif. Di satu sisi sekolah mampu menjadi lingkungan yang suportif bagi perkembangan siswa untuk mengembangkan diri secara optimal, namun di sisi

lain sekolah juga dapat menjadi lingkungan yang justru menimbulkan masalah emosi dan perilaku pada siswa (Kumara, 2012). Salah satu masalah yang menjadi ancaman adalah *bullying*. Penelitian yang dilakukan oleh Hertinjung dan Karyani (2012) menunjukkan sisi lain dari sekolah sebagai lingkungan yang rentan menimbulkan masalah, terutama insiden *bullying* di sekolah. Dalam penelitian dengan sampel 212 siswa dari 3 SD yang berbeda tersebut menunjukkan bahwa 47% anak-anak SD pernah terlibat dalam perilaku *bullying*, 48% siswa rentan untuk terlibat, dan hanya 5% siswa yang sama sekali belum pernah terlibat dalam *bullying*.

Fakta lain yang mengindikasikan adanya ancaman terhadap kesejahteraan siswa ditunjukkan dalam pengamatan terkait beberapa fakta tentang hubungan guru dan siswa. Dikemukakan bahwa seringkali guru melakukan tindakan yang dapat membuat para siswanya semakin tidak nyaman saat di sekolah, di antaranya : pandangan negatif terhadap siswa, tidak memberi dukungan kepada siswa, lebih mudah menyalahkan daripada memuji, memunculkan kekerasan di sekolah, jarang membantu siswa jika siswa mendapat kesulitan, mementingkan hasil daripada proses, dan menilai kesuksesan siswa hanya dari nilai matapelajaran tertentu (Susetyo, 2012). Kejadian-kejadian *bullying* dan hubungan guru dengan siswa tersebut pada umumnya diketahui oleh sekolah, guru, orangtua, dan sesama siswa, namun tampaknya mereka tidak berdaya atau bahkan menganggap hal tersebut sebagai hal biasa.

Hal ini yang dapat menyebabkan seorang siswa merasa tidak sejahtera ketika berada di sekolah, karena mengalami sebuah pengalaman yang negatif

tentang hubungan sosialnya di sekolah (Schmidt, 1992). Seorang siswa yang memiliki kesejahteraan rendah ketika di sekolah akan merasa tidak bahagia, tidak nyaman, dan tidak puas dengan kehidupan sekolahnya. Siswa yang memiliki kesejahteraan rendah akan memiliki perilaku yang tidak baik ketika di sekolah dan selalu mengarah pada perilaku yang membahayakan (Syvertsen, dkk, 2009).

Dalam perspektif psikologis, kesejahteraan terdiri dari kepuasan hidup dan perasaan positif seperti kegembiraan dan kepuasan (Headey dan Wooden, 2004). Kepuasan hidup mencakup emosi positif, keterlibatan dalam sebuah komunitas, kepuasan akan diri sendiri, dan merasa berarti (Diener dan Seligman, 2004). Kesejahteraan siswa dimaksudkan sebagai sikap, suasana hati, kesehatan, resiliensi dan kepuasan siswa terhadap diri sendiri serta hubungan dengan orang lain dan pengalaman di sekolah (Victorian General Report, 2010). Dengan demikian kesejahteraan siswa sangat terkait erat dengan kondisi sekolah.

Menurut Baker (2003) kesejahteraan siswa di sekolah dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor dalam diri dan faktor lingkungan. Faktor dari dalam diri, antara lain pengaruh dari faktor demografis dan faktor kesehatan mental. Faktor lingkungan seperti iklim sekolah, ruang kelas, organisasi sekolah, dan konteks teman sebaya. Para siswa ketika berada di lingkungan sekolahnya tentu tidak terlepas dari hasil pengamatan dan penilaian yang dilakukan oleh siswa tersebut. Penilaian tersebut merupakan penilaian kognitif dari penerimaan siswa terhadap kualitas kehidupan sekolahnya (Baker, 2003).

Proses pengamatan yang dilakukan oleh siswa terhadap lingkungan sekolah akan memberikan suatu penilaian yang sesuai dengan pola pikir siswa,

proses ini disebut dengan proses persepsi. Kesejahteraan siswa lebih bersifat subjektif, karena pada setiap siswa dalam suatu sekolah dapat memiliki tingkat kesejahteraan dan kepuasan yang berbeda-beda karena setiap siswa memiliki pola pikir yang berbeda pula (Baker, 2003).

Baron dan Byrne (2003) menyatakan bahwa persepsi terbentuk melalui impresi seseorang mengenai orang lain atau objek tertentu. Artinya, bahwa setiap siswa akan mempersepsikan lingkungan sekolahnya sesuai dengan pola pikirnya, dan itu meliputi pemahaman siswa tentang lingkungan sekolahnya, mengenai keamanan, hubungan sosial, pengajaran dan pembelajaran, dan lingkungan organisasi. Di dalam pengajaran dan pembelajaran tidak terlepas dari kegiatan belajar mengajar yang melibatkan cara seorang guru memilih metode mengajar. Metode mengajar yang mampu menghidupkan suasana kelas akan membuat siswa memiliki persepsi positif, sedangkan metode mengajar yang tidak mampu menghidupkan suasana kelas akan membuat siswa memiliki persepsi negatif.

Semua peristiwa yang dialami siswa, yang hampir separuh harinya berada di sekolah membuat seorang siswa memiliki sebuah pengalaman positif maupun negatif tentang apa yang dialami di kelas sehingga persepsi siswa tentang metode mengajar guru tersebut berbeda-beda (Schmidt, 1992). Dapat dikatakan pengalaman yang positif akan membuat siswa memiliki persepsi yang baik terhadap suasana kelasnya, sedangkan pengalaman yang negatif akan membuat siswa memiliki persepsi yang kurang baik terhadap suasana kelasnya.

Sekolah Menengah Pertama (SMP) Muhammadiyah 1 Surakarta memiliki akreditasi yang baik dan sebagai salah satu sekolah swasta favorit di

Kota Solo. Siswa yang masih aktif dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah Muhammadiyah 1 ini kurang lebih 822 siswa yang terbagi di dalam 3 tingkatan, kelas VII, kelas VIII, dan kelas IX. Jumlah siswa di SMP Muhammadiyah 1 Surakarta kurang lebih 822 siswa.

Informasi dari guru BK di SMP Muhammadiyah 1 menyatakan sekolah sangat mengupayakan usaha-usaha untuk membuat para siswa merasa senang dengan sekolah. Mulai siswa datang ke sekolah dengan disambut oleh beberapa guru yang berjejer di halaman untuk menyapa para siswa yang baru tiba di sekolah. Sekolah tidak akan menghukum secara fisik, namun dengan cara-cara pendekatan persuasif, dengan nasehat atau bahkan dengan obrolan ringan. Seding mungkin sekolah membantu siswanya yang sedang dalam masalah. Usaha sekolah untuk membuat para siswa senang dengan sekolah tidak hanya itu, ketika pelajaran di kelas tidak hanya dengan menerangkan saja, namun juga dengan sesi permainan, diskusi, dan pemutaran film. Selain pembelajaran di dalam kelas, sekolah juga mengadakan pembelajaran di luar kelas, seperti kegiatan yang baru-baru ini diadakan oleh sekolah adalah kegiatan belajar di Lembah Hijau, hal ini bertujuan agar para siswa lebih senang dan lebih memahami tentang pelajaran yang bersangkutan.

Informasi lain dari guru BK terkait keadaan sekolah tersebut adalah intensitas *bulliying* di sekolah makin tahun makin menurun. Dari data siswa tahun 2008-2009 diketahui pada semester gasal intensitas *bulliying* yang ada di sekolah sekitar 25% dan pada semester genap menurun menjadi 23% dari total keseluruhan kasus yang ada di sekolah. Namun dari data tahun 2008-2009 pada

semester ganjil dan semester genap angka membolos di kalangan para siswa SMP Muhammadiyah mengalami kenaikan sekitar 3%, meskipun begitu menurut informasi guru BK sebagian besar siswa di SMP Muhammadiyah 1 sudah merasa bahagia.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dikatakan bahwa SMP Muhammadiyah 1 telah berupaya untuk menciptakan lingkungan sekolah yang nyaman bagi siswa dengan harapan siswa memiliki persepsi positif terhadap sekolah. Dengan persepsi positif sekolah berharap siswa merasa senang dan puas terhadap sekolah atau dengan kata lain siswa merasa sejahtera, namun demikian perlu dibuktikan secara empiris “apakah ada hubungan antara persepsi siswa terhadap metode mengajar guru dengan kesejahteraan siswa?”

B. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk :

1. Mendapatkan bukti empiris hubungan antara persepsi siswa terhadap metode mengajar guru dengan kesejahteraan siswa.
2. Mengetahui sumbangan efektif persepsi siswa tentang metode mengajar guru terhadap kesejahteraan siswa.
3. Mengetahui tingkat persepsi siswa terhadap metode mengajar guru.
4. Mengetahui tingkat kesejahteraan siswa.

C. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Manfaat teoretis : diharapkan mampu memberikan masukan bagi pengembangan teori-teori psikologi khususnya psikologi pendidikan.
2. Manfaat praktis :
 - a. Bagi sekolah : diharapkan mampu memberikan referensi terhadap sekolah mengenai pentingnya persepsi siswa terhadap metode mengajar guru terhadap kesejahteraan siswanya.
 - b. Bagi Majelis Disdakmen : diharapkan hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu bahan masukan untuk mencapai kesejahteraan siswa melalui peningkatan persepsi positif siswa.